

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *JIGSAW* TERHADAP PEMAHAMAN MATA PELAJARAN FIQIH
PESERTA DIDIK KELAS VII PADA MTs PONDOK PESANTREN
AL-URWATUL WUTSQA A BENTENG**

**Humaerah
Sulaiman Saat
M. Yusuf T**

**Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
humaerah24@yahoo.com**

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* terhadap pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa, Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini didesain dengan metode penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa yang berjumlah 223 orang, dengan pengambilan sampel peserta didik hanya 30 orang dengan teknik *stratified random sample* (pengambilan sampel acak bertingkat). Teknik pengumpulan data yaitu kuesioner(angket) dan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial regresi ganda dengan bantuan SPSS versi 21.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif bahwa penerapan pembelajaran *jigsaw* kelas VII MTs diperoleh nilai rata-rata 27,90 dengan standar deviasi 5,074, dan skor tertinggi 36, serta skor terendah 15 dan untuk pemahaman fiqih peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* di kelas VII MTs diperoleh nilai rata-rata 78,63 dengan standar deviasi 0,490 dan nilai tertinggi 79 serta nilai terendah 78. Adapun hasil uji analisis korelasi hipotesis diperoleh $\text{sig} = 0,136$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, artinya hipotesis tidak terbukti yaitu tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *jigsaw* terhadap pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII MTs. pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang.

Keywords: Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw, Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih

I. PENDAHULUAN

Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.¹

¹Djamaluddin dan Ahdar, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013), h. 9.

Maka sangatlah urgen bagi para pendidik memahami pemilihan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan pemilihan terhadap model pembelajaran agar proses pembelajaran lebih mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interaksi belajar-mengajar yang efektif dalam situasi yang kondusif sehingga dapat meningkatkan pemahaman, aktivitas dan kreativitas serta memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dan inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman, aktivitas dan kreativitas serta memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yakni pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) model *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh siswa dengan dibebani tanggung jawab untuk menuntaskan materi pembelajaran. Model pembelajaran *jigsaw* menekankan pada proses kerjasama tiap anggota dalam kelompok untuk memahami setiap materi yang telah dibagi sebelumnya dan memahamkannya kepada siswa lainnya.²

Jhonson dan Jhonson dalam Nurdyansyah dan Fahyuni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* memiliki berbagai pengaruh positif bagi perkembangan siswa dalam proses belajar, diantaranya; (a) meningkatkan hasil belajar; (b) meningkatkan daya ingat; (c) membantu siswa mencapai taraf penalaran siswa; (d) mendorong timbulnya motivasi intrinsik (kesadaran individu); dan (e) meningkatkan hubungan yang positif antarsesama siswa.³

Berdasarkan pemaparan di atas, jika dilihat dari manfaat yang diterima dari metode pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yang diterapkan, seharusnya dapat pula diperoleh bagi siswa kelas VII MTs di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng. Namun, kenyataan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penyusun dengan mengamati proses pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng yang telah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* model *jigsaw* selama proses pembelajaran fiqih berlangsung fakta yang diperoleh bahwa, siswa mengalami kesulitan dalam menekuni materi yang diamanahkan disebabkan beberapa siswa acuh tak acuh terhadap materi yang diamanahkan, sehingga berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain. Selain itu, dampak lain yang diperoleh menjurus pada permasalahan pemahaman siswa mengenai mata pelajaran fiqih.

Berdasarkan fenomena inilah dirumuskan judul penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.”

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang;

Dalam penelitian ini penulis membatasi kajian pada penerapan pembelajaran *jigsaw* ini dimaksud respons peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* dalam proses pembelajaran fiqih di kelas VII MTs sedang berlangsung dan pemahaman peserta didik dimaksud adalah merujuk kepada hasil belajar fiqih peserta didik yang

²Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2002), h. 85.

³Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013* (Cet. I; Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 72.

dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh dan tertulis di dalam buku laporan peserta didik.

II. KAJIAN TEORITIS

1. Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran merupakan salahsatu komponen dalam pembelajaran yang memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman, aktivitas, kreativitas dan motivasi siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dan inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman, aktivitas dan kreativitas serta memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yakni dengan penerapan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dengan dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kalaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁴ Jadi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.⁵ Jadi struktur kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu kemampuan akademik, jenis kelamin, dan bahkan etnis.

Wina Sanjaya berpendapat bahwa ada empat unsur penting dalam pembelajarang kooperatif, yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok yatu Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasrkan campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama; (b) adanya aturan kelompok yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya; (c) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok yaitu segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antarpeserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan; dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai yaitu dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi ke dua (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 202.

⁵Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*, h. 52.

tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) adanya peserta dalam kelompok; b) adanya aturan kelompok; c) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan d) adanya tujuan yang harus dicapai.

Slavin dalam Afandi, dkk., Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) Tujuan Kelompok, yaitu *Cooperative learning* menggunakan tujuantujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- b) Pertanggungjawaban Individu, yaitu keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, yaitu *cooperative learning* menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu, tujuan kelompok, pertanggungjawaban Individu dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Arends dalam Sugianto, dkk., berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkin. Tipe mengajar *jigsaw* dikembangkan, sebagai metode *cooperative learning*. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas.⁸

Ditinjau dari sisi etimologi, *jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “gergaji ukir”. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah *fuzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*) yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.⁹

⁶Wina Sanja, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: Kencana, 2013), h. 241-242.

⁷Muhammad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, h. 55.

⁸Sugianto, dkk., “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika Siswa SMA” *Jurnal Didaktik Matematika* Volume 1 No. 1 ISSN: 2355-4185 (2014): h. 118.

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 182.

Jadi model *jigsaw* merupakan model pembelajaran dengan cara kerja sama siswa yang satu dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang dikemukakan Lie dalam Abdul Majid bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹⁰

Adapun aspek – aspek dalam pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menurut Azmin, yaitu: 1) *Positive view* yaitu merupakan respon positif atau pandangan positif yang dimunculkan siswa terhadap metode yang diberikan. Model pembelajaran *jigsaw* yang diterapkan dalam lingkungan yang kondusif, sehingga mampu membantu siswa dalam menumbuhkan rasa identitas kelompok dalam diri. Respon yang dimunculkan dapat berupa rasa senang dan bahagia selama proses pembelajaran berlangsung; dan 2) *Negative views* yaitu merupakan respon atau pandangan negatif yang diperlihatkan siswa selama metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran. Respon yang diperlihatkan berupa kejengkelan siswa yang disebabkan oleh kegagalan dalam membangun kerjasama yang baik antar kelompok. Selain itu, siswa yang menganggap metode ini membuat pusing memiliki sistem kelompok asal dan kelompok tim ahli.¹¹

Johnson & Johnson dalam Trianto menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah: memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individumaupun secara kelompok. Kemudian dilanjutkan oleh Louisell & Decamps dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany menurutnya karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.¹² Jadi dengan pembelajaran kooperatif, dapat membantu siswa dalam bersosialisasi dengan baik antara siswa yang lain serta dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif. Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat samapai enam yang dilakukan secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Slavin berpendapat bahwa dalam penerapan pembelajaran *jigsaw* maka para siswa bekerja dalam tim yang heterogen, kemudian para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan “lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua anak membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 182.

¹¹Nur Hafizah Azmin, “Effect of the Jigsaw-Based Cooperative Learning Method on Student Performance in the General Certificate of Education Advanced-Level (Psychology: An Exploratory Brunei Case Study)” *Jurnal International Education Studies* Volume 9 No. 1 ISSN: 1913-9020 (2016): h. 101-102.

¹²Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 109.

mendiskusikan topik mereka sekitar tiga puluh menit. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Yang terakhir adalah, para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim.¹³ Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran tipe *jigsaw* dilakukan secara berkelompok yaitu adanya kelompok asal dan kelompok ahli dengan durasi untuk mendiskusikan topik mereka kepada tim ahli selama tiga puluh menit serta yang terakhir adalah siswa mendapatkan penilaian dengan cara skor kuis akan menjadi skor tim.

Kokom Komalasari berpendapat bahwa adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran cooperative learning model *jigsaw* sebagai berikut:

- a) Siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4 atau lebih anggota tim.
- b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g) Guru memberikan evaluasi.
- h) Penutupan.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran model *jigsaw* peserta didik dibagi dalam kelompok, yaitu kelompok asal dimana masing-masing peserta dari kelompok asal membentuk lagi sebuah kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli.

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
- b) Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
- c) Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
- d) Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan.
- e) Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam yang dilakukan secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri serta seluruh dituntut untuk bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap semua materi yang ditanggjawabkan guru

¹³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, terj. Narulita, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Cet. XV; Bandung: Media, 2008), h. 237.

¹⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Cet. IV; Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 65-66.

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi ke dua, h. 219.

kepadanya. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok dituntut harus menguasai materi secara keseluruhan.

Kelebihan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lainnya. Dalam hal ini, siswa dapat bekerja sama antar siswa lainnya untuk belajar lebih efektif dan juga untuk memberikan kesempatan pada siswa lainnya berinteraksi lebih intens dengan yang lainnya.¹⁶

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif model *jigsaw* juga mempunyai beberapa kelemahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution, dkk., Pembelajaran *jigsaw* ini dapat dikembangkan, namun saat akan menggunakan metode ini pengajar harus menyesuaikan materi dengan waktu yang tersedia mengingat metode kooperatif membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pengajar juga harus betul-betul mempersiapkan materi dan media yang digunakan dalam pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, karena dalam pembelajaran *jigsaw* ini berbeda dengan metode pada pembelajaran pada umumnya. Pada pembelajaran ini sebaiknya pengajar mempunyai partner untuk membantunya dalam pembelajaran dikarenakan pada metode ini materi dibagi menjadi beberapa segmen atau sub bab yang apabila dilakukan hanya pengajar itu sendiri akan membutuhkan banyak waktu, tetapi apabila ada yang membantu membagikan materi dalam pembelajaran akan berjalan lebih cepat sesuai waktu yang ditentukan.¹⁷

2. Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih

Pemahaman diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹⁸ Jadi yang dimaksud pemahaman ialah seseorang mampu mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Pemahaman peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karena pemahaman merupakan kawasan dari kognitif, dimana kawasan kognitif merupakan salah satu aspek dalam tujuan pembelajaran.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian kuantitatif. Adapun desain metode penelitian ini adalah desain metode penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* dilakukan untuk menelaah hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat, dalam *ex-post facto* perlakuan itu terjadi secara alami artinya sudah terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa yang berlokasi di Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi atau keilmuan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas

¹⁶M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Falasifa* Volume 1 No. 1 (2010): h. 8.

¹⁷Syahwil Nasution, dkk., "Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Kuliah *Choukai* III (Penelitian Eksperimen Terhadap Mahasiswa Bahasa Jepang Tingkat II Tahun Ajaran 2016/2017 FKIP Universitas Riau)" (Riau: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2016), h. 13.

¹⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 36.

VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang tahun ajaran 2018-2019 yang berjumlah 223 peserta didik. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu, menggunakan teknik *stratified random sample* (pengambilan sampel acak bertingkat). Jumlah populasi yang diambil untuk dijadikan sampel hanya 30%. Maka dalam starata jenis kelamin didaptakn sampel laki-laki 18 orang dan perempuan 12 orang yang berarti peserta didik yang dijadikan sebagai sampel secara keseluruhan berjumlah 30 orang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kuesioner/ angket dan dokumtasi. Kuesioner/ angket dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data berupa respons peserta didik terhadap penarepan pembelajaran *jigsaw* dan dokumentasi dimaksud yaitu untuk mengambil data dari dokumentasi yang tersedia di sekolah berupa hasil pencapaian target belajar khususnya dalam aspek kognitif peserta didik terhadap materi pelajaran fiqih yang telah dipelajari dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh peserta didik dan tertulis di dalam buku laporan peserta didik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik. Model statistik yang digunakan peneliti sebagai alat analisis data adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif dan analisis kofisien korelasi pearson. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis antara lain: Jika $\text{sig} > \alpha$, maka H_0 diterima dan ika $\text{sig} < \alpha$, maka H_0 ditolak dengan araf nyata ($\alpha = 0,05$).¹⁹

IV. HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Fqih Kelas VII MTs peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang

Adapun deskripsi respons peserta didik pada saat penerapan pembelajaran tipe *jigsaw* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Respons Peserta Didik pada saat Penerapan Pembelajaran *Jigsaw*

	Penerapan Pembelajaran <i>Jigsaw</i>
N	30
Range	21
Minimum	15
Maksimum	36
Mean	27.90
Std.Deviation	5.074
Variance	26.280

Sumber: Data Hasil SPSS versi 21

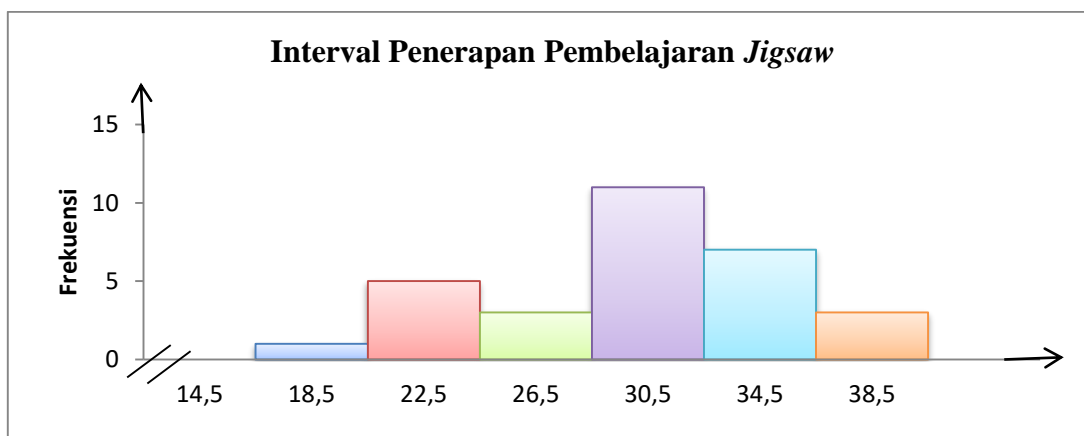
Adapun tabel distribusi frekuensi respons peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹⁹Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17*, h. 350.

Tabel Distribusi Frekuensi Respons Peserta Didik pada saat Penerapan Pembelajaran *Jigsaw*

No.	Interval	Frekuensi	Persen
1	15-18	1	3.33%
2	19-22	5	16.67%
3	23-26	3	10%
4	27-30	11	36.67%
5	31-34	7	23.33%
6	35-38	3	10%
Jumlah		30	100%

Penyajian hasil distribusi frekuensi respons peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* di kelas dapat dilihat pada gambar histogram berikut:



Gambar Histogram Penerapan Pembelajaran *Jigsaw*

Selanjutnya dilakukan pengelompokan siswa berdasarkan respons peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* disajikan dalam tabel dibawah ini:

Kategori Respons Peserta Didik pada saat Penerapan Pembelajaran *Jigsaw*

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentasi	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X > 32$	7	23%	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$23 < X \leq 32$	17	57%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$X < 23$	6	20%	Rendah

Sumber: Hasil Survei Respons Peserta Didik pada saat Penerapan Pembelajaran Jigsaw di Kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng tahun pelajaran 2018

Data pada tabel di atas diperoleh respons peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* di kelas VII berada pada kategori tinggi sebanyak 7 orang atau 23%, kategori sedang 17 orang atau 57%, kategori rendah 6 orang atau 20%.

2. Pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Adapun deskripsi data pemahaman fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Deskripsi Pemahaman Fiqih Peserta Didik Kelas VII MTs

	Pemahaman Fiqih
N	30
Range	1
Minimum	78
Maksimum	79
Mean	78.63
Std.Deviation	0.490
Variance	110

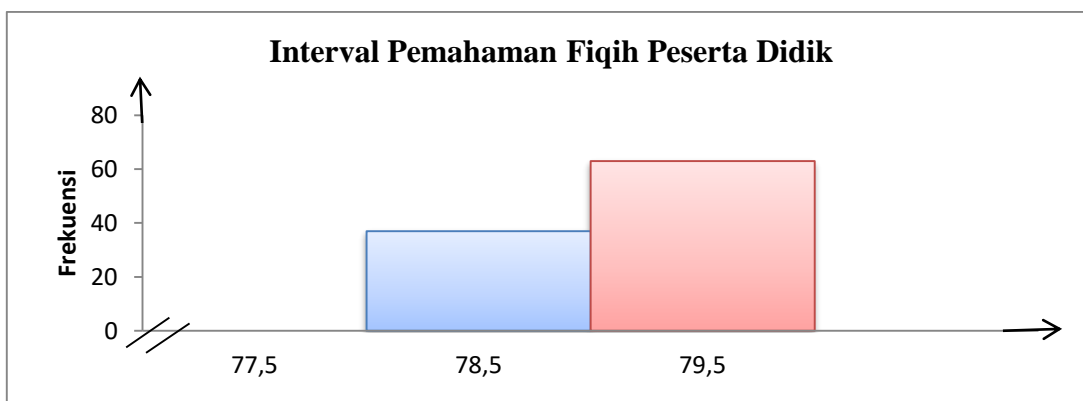
Sumber: Data Hasil SPSS versi 21

Adapun tabel distribusi frekuensi pemahaman fiqih peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Pemahaman Fiqih Peserta Didik

No.	Interval	Frekuensi	Persen
1	78	11	37%
2	79	19	63%
3	80	-	-
4	81	-	-
5	82	-	-
6	83	-	-
Jumlah		30	100%

Penyajian hasil distribusi frekuensi pemahaman fiqih peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* di kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng dapat dilihat pada gambar histogram berikut:



Gambar Histogram Pemahaman Fiqih Peserta Didik

Selanjutnya dilakukan pengelompokan siswa berdasarkan pemahaman fiqih peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *jigsaw* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Kategori Pemahaman Fiqih Peserta Didik

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentasi	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X > 79$	19	63%	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$78 < X \leq 78$	11	37%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$X < 78$	0	0%	Rendah

Sumber: Hasil dokumentasi hasil belajar Fiqih Peserta di Didik Kelas VII MTs pada saat Penerapan Pembelajaran Jigsaw di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng tahun pelajaran 2018

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pemahaman fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang diatas diperoleh bahwa pada kategori tinggi sebanyak 19 orang atau 63%, pada kategori sedang sebanyak 11 orang atau 37%, dan pada kategori rendah tidak ada seorangpun atau 0%.

3. Pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang

Pengujian hipotesis pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang dilakukan dengan uji korelasi *Product Moment* terlebih dahulu dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic versi 21 for Windows*, sehingga dapat diperoleh data sebagai berikut:

Correlations

		X1 Pembelajaran_Jigsaw	Y Pemahaman_Fiqih
X1_Pembelajaran_Jigsaw	Pearson Correlation	1	-.279
	Sig. (2-tailed)		.136
	N	30	30
Y_Pemahaman_Fiqih	Pearson Correlation	-.279	1
	Sig. (2-tailed)	.136	
	N	30	30

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara penerapan pembelajaran *jigsaw* dengan pemahaman fiqih peseta didik kelas VII pada MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang lemah, yaitu diperoleh $r = -, 279$ serta dari analisis hasil perbandingan nilai *sig* dan a diproleh $sig = 0, 136 > a = 0, 05$ sehingga keputusannya H_0 diterima, artinya tidak cukup alasan untuk menolak H_0 . Hasil tesebut menunjukkan tidak terdapat hubungan penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa

Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang. Jadi hipotesis pertama tidak terbukti, yaitu tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* cukup baik digunakan guru dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fiqih kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini disebabkan oleh: 1) Nampak motivasi belajar peserta didik sangat baik hal ini disebabkan karena pada saat awal proses pembelajaran berlansung, peserta didik sangat antusias karena guru melakukan pembagian kelompok dengan dua cara yang tentunya berbeda dengan pembagian kelompok pembelajaran yang sudah mereka alami sebelumnya, yaitu adanya pembagian kelompok asal dan kelompok ahli; 2) Pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *cooperave learning* tipe *jigsaw* ini, interaksi antar sesama peserta didik lebih besar dibandingkan interaksi dengan guru. Sehingga hal ini menyebabkan peserta didik lebih banyak belajar antar sesama peserta didik dari pada belajar dengan guru, sehingga dapat membantu peserta didik yang malu bertanya pada guru dapat berani bertanya kepada peserta didik lainnya karena yang dihadapi adalah teman sebangkanya.

Ketika model pembelajaran *cooperave learning* tipe *jigsaw* ini, guru membagi peserta didik secara berkelompok yaitu tim ahli dan kelompok asal dan setiap peserta didik diberi tugas masing-masing yang berbeda untuk dikuasi. Sehingga cara ini akan efektif dan menjamin keterlibatan siswa serta meningkatkan tanggungjawab individu terhadap kelompoknya masing-masing, dengan begitu akan berdampak positif terhadap motivasi belajar dan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu salah satu kelebihan penerapan pembelajaran *jigsaw* adalah peserta didik dapat bekerja sama antar peserta didik lainnya untuk belajar lebih efektif serta dapat memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan peserta didik dalam proses belajar salah satunya yaitu mendorong timbulnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).

Namun, seiring berjalannya proses pembelajaran pada saat pembelajaran *jigsaw* diterapkan dalam mata pelajaran fiqih di kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng, hal tersebut tidak nampak khususnya kesadaran individu dalam artian kurangnya tanggung jawab peserta didik tersebut dalam menguasai materi, pada saat guru memberikan tugas yang berbeda pada tiap individu untuk di kuasai dan diperintahkan untuk menjelaskan kepada temannya yang lain hal tersebut tidak nampak, karena mereka kesulitan dalam cepat menguasai materi yang diberikan untuk dikuasi karena waktu yang diberikan terbatas. Sehingga hal tersebut berdampak pada pemahaman fiqih peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian Trisna Wardani, tentang “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievements Divisions*) dan *Jigsaw* terhadap Prestasi Belajar Ekonomi ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Tahun Pelajaran 2014/ 2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah ketika diajarkan dengan metode *jigsaw*, demikian juga siswa yang memiliki motivasi tinggi akan tetap memperoleh hasil yang

lebih baik meskipun metode yang digunakan berbeda. Siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki sikap rasa ingin tahu yang lebih tinggi sehingga siswa ini ketika belajar selalu ingin bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah mempunyai karakter antara lain lebih mencemaskan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi untuk mencapai keberhasilan, dan tidak mempunyai keinginan kuat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Peserta didik kelas VII MTs di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa meskipun motivasi mereka tinggi tetapi tingkat pemahaman peserta didik berbeda, ada yang cepat mudah memahami namun ada juga yang lambat memahami, sehingga yang lambat memahami materi ketika ia diberi tugas untuk memahami suatu materi maka ia tidak mampu memahaminya dengan cepat sehingga hal tersebut berdampak pada dirinya bahkan teman kelompoknya, dan atau ketika temannya menjelaskan kepadanya, maka iapun lambat memahami, artinya peserta didik tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk bisa memahami materi pelajaran tersebut. Dengan demikian hal tersebut berdampak pada tanggung jawab peserta didik tersebut dalam memahami dan menjelaskan materi pelajaran kepada temannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Nasution dkk., (2010: 8) berpendapat bahwa Pembelajaran *jigsaw* ini dapat dikembangkan, namun saat akan menggunakan metode ini pengajar harus menyesuaikan materi dengan waktu yang tersedia mengingat metode kooperatif membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Hal ini juga dikemukakan Dess dalam M. Nafiur Rofiq (2010: 9) berpendapat bahwa kekurangan pembelajaran kooperatif diantaranya membutuhkan waktu yang lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum dan Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Ada tidaknya pengaruh positif suatu model pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik adalah dikarenakan adanya kelebihan dan kekurangan dari setiap model pembelajaran tersebut. Dengan demikian efektif atau tidaknya suatu model pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan model tersebut, karena pada prinsipnya tidak ada satupun model pembelajaran yang terbaik. Hal itu jugalah yang menggambarkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* juga memiliki kekurangan.

Berdasarkan uraian di atas serta di dukung dengan teori yang relevan dapat disimpulkan bahwa meskipun motivasi peserta didik cukup baik, tetapi setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga meskipun model pembelajaran *cooperave learning* tipe *jigsaw* tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran, namun guru harus memperhatikan bahwa setiap peserta didik itu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga ada beberapa peserta didik yang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk bisa memahami materi pelajaran tersebut.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian analisis statistik dan pembahasan pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase 57%; 2) Pemahaman fiqih peserta didik kelas kelas VII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng yang memperoleh skor tertinggi dengan nilai 79; 3) Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* kelas VII terhadap pemahaman mata

pelajaran fiqh peserta didik pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Cet. I; Semarang: Unissula Press, 2013.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Djamaluddin dan Ahdar, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Cet. IV; Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Cet. VI; Bandemaja Rosdakarya, 2015.
- M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Falasifa* Volume 1 No. 1 (2010): h. 1-14.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*. Cet. I; Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nur Hafizah Azmin, "Effect of the Jigsaw-Based Cooperative Learning Method on Student Performance in the General Certificate of Education Advanced-Level (Psychology: An Exploratory Brunei Case Study)" *Jurnal International Education Studies* Volume 9 No. 1 ISSN: 1913-9020 (2016): h. 91-106.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi ke dua. Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain: Sistem Pembelajaran*. Cet. VII; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17*. Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Tehory, Riset dan Praktik*, terj. Narulita, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Cet. XV; Bandung: Media, 2008.
- Sugianto, dkk., "Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika

*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning
Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih...*

Siswa SMA” *Jurnal Didaktik Matematika* Volume 1 No. 1 ISSN: 2355-4185 (2014): h. 118.

Syahwil Nasution, dkk., 2016. “Efektifan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Kuliah *Choukai* III (Penelitian Eksperimen Terhadap Mahasiswa Bahasa Jepang Tingkat II Tahun Ajaran 2016/2017 FKIP Universitas Riau)” *Skripsi*. Riau: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.